

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Internet kini telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sejak internet masuk ke Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya selalu bertambah. Berdasarkan data lembaga riset Mark Plus Insight, pada tahun 2013 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 74,6 juta orang (Marketeers, 2013). Dari jumlah tersebut, remaja mendominasi jumlah pengguna internet di Indonesia. Sebuah riset menunjukkan bahwa 64% pengguna internet di Indonesia adalah remaja usia 15-19 tahun (Kirana, 2013).

Menurut Maczewski (dalam Sarwono, 2005) ada tiga alasan utama remaja menggunakan internet, yaitu: (1) internet itu mengagumkan, (2) internet memberi kebebasan, dan (3) internet memungkinkan pengembangan identitas diri. Menurut Rakhmat (2008) terdapat beberapa motif yang membuat individu menggunakan media massa (termasuk di dalamnya media dengan internet), diantaranya adalah keinginan untuk mengaktualisasikan diri, keinginan untuk mencari pengalaman baru, keinginan untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, keinginan untuk memperoleh penghargaan dari orang lain, dan kebutuhan akan penerimaan orang lain.

Dari seluruh aktivitas yang dilakukan melalui internet, media sosial adalah fitur yang paling sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), 95 persen pengguna internet Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Inioke.com, 2013). Menurut pengamatan peneliti, saat ini kebanyakan orang lebih memilih mengungkapkan perasaannya melalui media sosial daripada mengungkapkannya secara langsung. Kekurangmampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaannya secara tepat merupakan ciri-ciri orang dengan keterampilan sosial yang kurang baik. Menurut Sergin (2001),

orang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu memahami dan mengekspresikan dirinya secara efektif.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan menimbulkan tanggapan positif serta menghindari perilaku yang menimbulkan tanggapan negatif (Cartledge & Milburn, 1986). Spence (2003) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam menampilkan perilaku-perilaku yang penting untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan sosial meliputi berbagai respon verbal dan non-verbal yang mempengaruhi persepsi dan respon orang lain selama terjadi interaksi sosial. Menurut Riggio (1986) keterampilan sosial mencakup kemampuan menyampaikan (*expressivity*), menerima (*sensitivity*) dan mengelola (*control*) komunikasi dalam dua dimensi yaitu *emotional (nonverbal)* dan *social (verbal)*. Berdasarkan hal tersebut, seseorang diharapkan mampu atau terampil dalam berkomunikasi secara *verbal* maupun *nonverbal*.

Orang yang kurang memiliki keterampilan sosial akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung (*face to face*) sehingga akan merasa lebih nyaman jika berkomunikasi secara virtual. Keberadaan internet khususnya media sosial yang didukung dengan kemudahan sarana untuk mengaksesnya, menjadi alternatif bagi mereka dalam berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan.

Media sosial merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat bebas, dimana setiap pengguna memiliki kebebasan dalam menggunakan akun media sosialnya. Bebasnya memasukkan apapun dalam akun media sosial membuat banyak orang memilih media sosial sebagai sarana alternatif untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan berbagai hal yang sedang dirasakannya. Media sosial menjadi pilihan banyak orang terutama remaja, karena dianggap dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan kepercayaan diri dan dukungan dari lingkungan (Hanjani, 2013). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Common Sense Media (2012), 90 persen remaja telah

menggunakan media sosial secara intensif, bahkan 51 persennya mengakui bahwa melihat media sosial adalah bagian dari aktivitasnya sehari-hari.

Salah satu media sosial yang sering digunakan di Indonesia adalah *twitter*. *Twitter* merupakan layanan mikroblog yang digunakan untuk melakukan *update* berupa teks dengan panjang maksimum 140 karakter (Juju, 2009). *Twitter* memberikan banyak kemudahan, diantaranya promosi atau penyebaran berita dengan cepat, sarana komunikasi secara luas tanpa batasan jarak, bahkan mendukung atau mengkritik sesuatu hal. Meski demikian, *twitter* juga membawa dampak negatif pada penggunaannya, seperti menyebabkan kecanduan, digunakan untuk saling mencaci serta menimbulkan perselisihan dan sebagainya.

Beberapa lembaga riset telah melakukan survey mengenai pengguna *twitter* di Indonesia. Brand24.co.id merilis sebuah hasil statistik infografi media sosial yang menunjukkan bahwa statistik pengguna *twitter* adalah statistik yang paling menonjol dibandingkan pengguna media sosial lain (Bambang, 2013). Peerreach (2013) menyebutkan Indonesia menyumbang 6,5% dari jumlah seluruh akun *twitter* yang ada di dunia, yaitu sekitar 58 juta akun dan merupakan peringkat ketiga pengguna *twitter* terbanyak di dunia. Hasil survey Peerreach menambahkan bahwa pengguna *twitter* di Indonesia didominasi oleh *teens* (remaja belasan tahun), yaitu sebesar 63%. Selain itu, Jakarta dan Bandung masuk ke dalam 10 besar kota paling aktif “nge-*tweet*” di dunia. SemioCast mencatat dari 10 miliar *tweet* yang masuk, sebanyak 2,3 persen berasal dari pengguna di Jakarta dan 1,2 persen dari pengguna di Bandung (Wahyudi, 2012).

Menulis status di *twitter* atau yang lebih populer dengan istilah “nge-*tweet*”, dipilih sebagian besar orang untuk menuangkan perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut memunculkan sebuah fenomena yang dikenal dengan “curhat” via *twitter*. *Twitter* kini berubah seperti buku harian atau *diary*, dimana *user* dapat mengeluhkan segala hal bahkan hal yang bersifat pribadi ke dalam akun *twitter*-nya. Misalnya mengeluhkan pelajaran yang sulit di sekolah, mengungkapkan rasa sedihnya karena patah hati, mengungkapkan

kekesalan pada temannya dan sebagainya. Contohnya adalah kasus akun *twitter* @kemalsept yang mengungkapkan kekecewaannya mengenai Kota Bandung melalui *twitter*. Pemilik akun menuliskan beberapa *tweet* yang terkesan “menghina” Kota Bandung hingga menimbulkan reaksi warga Kota Bandung lain yang juga menggunakan *twitter*, bahkan Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, turut menanggapi “kicauan” dari akun tersebut.



Gambar 1.1 Tweet dari akun @kemalsept yang ditanggapi oleh Wali Kota Bandung

Munculnya berbagai *tweet* yang berisi tentang pengungkapan perasaan mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan orang tersebut dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki. Orang yang kurang memiliki keterampilan sosial akan lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata (Majorsy dkk., 2013), hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada intensitas penggunaan *twitter* yang dilakukan oleh orang tersebut. Intensitas merupakan tingkat keseringan individu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu sesuai dengan perasaan, dimana perasaan senang terhadap suatu kegiatan tertentu akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan tersebut berulang-ulang (Rinjani & Firmanto, 2013).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterampilan sosial dan kecanduan jejaring sosial pada masa dewasa awal, dimana semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki maka semakin rendah

kecanduan akan situs jejaring sosial (Majorsy dkk., 2013). Meski penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan kecanduan situs jejaring sosial, perbedaan karakteristik antara *twitter* dengan media sosial lain membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. *Twitter* memiliki karakteristik berbasis teks yang hanya terbatas pada 140 karakter, berbeda dengan media sosial lain misalnya *facebook* yang tidak dibatasi karakter. Meski memiliki karakter yang terbatas, *twitter* tetap dapat digunakan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. *Twitter* juga sering digunakan sebagai pengganti telepon, sms atau *chatting* untuk mengobrol dengan orang lain. Selain itu, hampir semua media sosial seperti *facebook*, *path*, *instagram* dan lain-lain dapat ditautkan ke akun *twitter*, sehingga konten dalam akun media sosial lain dapat juga ter-*update* di akun *twitter*.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Keterampilan Sosial dengan Intensitas Penggunaan *Twitter* pada Remaja di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang berusaha dipecahkan melalui penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan intensitas penggunaan *twitter* pada remaja di Kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan intensitas penggunaan *twitter* pada remaja di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi komunikasi.

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi atau gambaran mengenai keterampilan sosial remaja seiring perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh gaya hidup berteknologi tinggi, dimana internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seseorang khususnya remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua dan Guru

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi pedoman bagi orang tua dan guru dalam membimbing remaja dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Hasil penelitian ini juga dapat membantu orang tua dan guru dalam mengarahkan remaja untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak.

b. Bagi Remaja Pengguna *Twitter*

Bagi remaja pengguna *twitter*, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana sebaiknya remaja berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui dunia maya, khususnya *twitter*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai keterampilan sosial atau intensitas penggunaan *twitter*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memiliki fungsi sebagai landasan teoritik bagi penelitian. Pada bab ini, teori yang dipaparkan adalah teori mengenai intensitas penggunaan *twitter* dan teori mengenai keterampilan sosial remaja.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan jabaran yang rinci mengenai metode penelitian, terdiri dari populasi dan sampel termasuk didalamnya teknik *sampling*, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan interpretasi. Dalam bab ini dipaparkan apa yang menjadi hasil dari penelitian serta analisis yang dilakukan sehingga hasil tersebut diperoleh. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai pembahasan dan interpretasi dari hasil yang diperoleh.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan yang didapatkan melalui hasil penelitian di BAB IV. Rekomendasi merupakan anjuran yang bersifat operasional, kebijakan, maupun konseptual yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian atau peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan.